

Strategi *Survive* Istri Anggota Jamaah Tabligh Selama Ditinggal *Khuruj* di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Indri Wahyuni<sup>1</sup>, Saipul Hamdi<sup>2</sup>, & Arif Nasrullah<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram  
Email: indriwahyuni130601@gmail.com

*Abstract*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas *khuruj* suaminya, dampak *khuruj* terhadap keluarga dan strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam keluarga selama ditinggal *khuruj* di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penentuan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas *khuruj* dakwah suaminya yaitu sarana dakwah dan jihad harta di jalan Allah, sarana dakwah untuk diri sendiri dan sarana mempererat tali silaturahmi kepada sesama Muslim di berbagai tempat. Dampak *khuruj* terhadap keluarga yakni ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terhadap kehidupan keluarga seperti hubungan keluarga semakin harmonis dan mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik karena pada saat *khuruj* memang banyak diajarkan tentang konsep rumah tangga yang harmonis dan cara menggapainya. Dampak positif *khuruj* terhadap ekonomi keluarga yakni mengubah ekonomi keluarga semakin lebih baik. Adapun dampak negatif *khuruj* terhadap kehidupan keluarga seperti waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi berkurang, keluarga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara utuh serta hilangnya sosok figur ayah. Dampak negatif *khuruj* terhadap ekonomi keluarga yakni menurunnya *income* keluarga dan ekonomi keluarga kurang terpenuhi. Strategi *survive* yang dilakukan oleh istri anggota Jamaah Tabligh ketika ditinggal *khuruj* yaitu berserah diri kepada Allah (tawakal), mengelola bekal (uang dan barang) yang ditinggalkan oleh suami, memperkuat relasi dengan istri anggota Jamaah Tabligh, menjalin hubungan dengan masyarakat dan bekerja.

**Kata Kunci:** Jamaah Tabligh, keluarga, konstruksi sosial, khuruj, strategi, survive, Suralaga.

## Pendahuluan

Jamaah Tabligh menjadi salah satu kelompok yang intens dalam melaksanakan dakwah. Jamaah Tabligh itu sendiri merupakan kelompok yang bergerak dengan memfokuskan diri dalam peningkatan iman dan amal shalih, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai pentingnya iman dan amal shalih (Muhammad, 2008). Salah satu strategi dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh adalah *Khuruj Fii Sabilillah*, yakni meluangkan waktu secara total berdakwah dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang *Amir* (Rofiah, 2010). *Khuruj* dalam Jamaah Tabligh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan Sebagian harta dan waktunya dari kesibukan pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lain demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah Swt (As-Sribuny, 2012).

Kegiatan *khuruj* tersebut dilakukan secara berkeliling dari kampung ke kampung, dari desa ke desa, dari kota ke kota, dari provinsi ke provinsi bahkan mencapai antar negara (Rasmianto, 2011). Metode dakwah *khuruj* dilakukan untuk melatih mental dan membina jiwa muslim yang tangguh (Jatmiko 1999). Meskipun dalam pelaksanaannya *khuruj* dapat membantu mengembangkan dakwah

Jamaah Tabligh, tetapi di satu sisi kegiatan ini mengesampingkan kewajiban-kewajiban lainnya terutama bagi para jamaah yang sudah berkeluarga. Tidak sedikit para Jamaah Tabligh meninggalkan istri dan keluarga mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 4 bulan, dan 1 tahun untuk pergi berdakwah hingga keluar negeri.

Perkembangan gerakan Jamaah Tabligh ini cukup pesat dan sudah tersebar ke berbagai provinsi, kota, kabupaten bahkan hingga ke pelosok desa. Salah satunya di Kabupaten Lombok Timur. Lombok Timur merupakan salah satu wilayah Indonesia bagian timur yang menjadi tempat tujuan dakwah mereka. Aktivitas gerakan Jamaah Tabligh dalam melaksanakan misi dakwahnya di Lombok Timur dimulai sekitar tahun 1990. Adapun pergerakan dakwah Jamaah Tabligh di Lombok Timur memiliki anggota berkisar 1500 an orang anggota (Adnan, 2022). Aktivitas gerakan Jamaah Tabligh mulai menyebarkan sayap dakwahnya ke pelosok wilayah Lombok Timur seperti di Suralaga. Gerakan Jamaah Tabligh mulai melaksanakan misi dakwahnya ke Suralaga dimulai sekitar tahun 2009. Pada saat itu Jamaah Tabligh tidak langsung masuk ke Suralaga melainkan terlebih dahulu berkembang di sekitarnya seperti di Pancor dan Selong. Pada awalnya Jamaah Tabligh mengunjungi salah satu masjid yang terdapat di Desa Suralaga, kedatangan Jamaah Tabligh ini tentu tidak semau-maunya, mereka

meminta izin kepada masyarakat terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, supaya masyarakat tidak berpikir yang negatif tentang Jamaah Tabligh ini. Dan pada akhirnya merekapun diterima dengan baik oleh masyarakat setempat untuk menjalankan misi dakwahnya. Melihat kondisi masyarakat Suralaga sebelum kedatangan Jamaah Tabligh, yang dimana dalam kegiatan sholat berjamaah masih minim dan hanya beberapa orang saja yang mau melangkah ke masjid, karena kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk sholat dirumah mereka masing-masing. Namun, secara bertahap masyarakat Suralaga mulai menerima kehadiran Jamaah Tabligh.

Kegiatan *keburuj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh memiliki konsekuensi terhadap kerentanan disintegrasi keluarga. Hal ini disebabkan sulitnya melaksanakan fungsi keluarga secara maksimal oleh Jamaah Tabligh. Terdapat 7 fungsi keluarga menurut Friedman (1998) antara lain, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi perawatan kesehatan, fungsi ekonomi fungsi biologis fungsi psikologis dan fungsi pendidikan. Keluarga akan terbentuk harmonis ketika fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik. Namun hal ini tidak akan bekerja dengan baik jika salah satu anggota keluarga terutama suami meninggalkan keluarganya untuk kegiatan *keburuj*. Dalam beberapa kasus terdapat isu yang beredar pada masyarakat yakni ada

sebagian keluarga Jamaah Tabligh merasa ditelantarkan, kebutuhan ekonomi kurang terpenuhi dan peran dalam mendidik anak menjadi tidak maksimal.

Anggapan sebagian orang bahwa suami yang melakukan dakwah dengan jalan *keburuj* akan terjadi penelantaran kewajiban suami terhadap isteri dan anak bukan tanpa alasan. Karena yang diketahui sebagian besar orang adalah ketika suami melakukan usaha dakwahnya dengan jalan *keburuj* selama 7 hari, 4 bulan hingga satu tahun, suami tidak melakukan pekerjaannya secara duniawi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Ketika seorang suami pergi *keburuj*, seorang istri harus dapat berdiri sendiri dan dituntut mampu menjalankan fungsi keluarga termasuk pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal berdakwah. Istri anggota Jamaah Tabligh harus berperan ganda dalam mengurus keluarga maupun rumah tangganya.

Berdasarkan fenomena di atas merupakan salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian yaitu meluruskan suatu kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap Jamaah Tabligh yang melakukan *keburuj* khususnya masalah pemenuhan ekonomi seorang suami terhadap istri seperti masalah nafkah, selama melakukan *keburuj*. Peran istri dalam memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga ketika ditinggal berdakwah (*keburuj*) menjadi perhatian penulis untuk kajian mendalam terkait strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam pemenuhan ekonomi keluarga di Lombok. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara khusus bagaimana pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap *keburuj* dakwah suaminya, dampak *keburuj* terhadap kehidupan dan stabilitas ekonomi keluarga dan strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas ekonomi keluarga selama ditinggal *keburuj*.

Penelitian tentang strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam pemenuhan ekonomi keluarga belum banyak dilakukan oleh para akademisi. Diantara peneliti yang pernah menulis isu ini adalah Salman Abdul Muthalib (2022), Fajar Arifin (2022), Misbahuddin Ariq Muchtar (2022), Yuli Asriyani (2020). Pada penelitian Muthalib (2022), mengkaji tentang praktik pemberian nafkah keluarga Jamaah Tabligh selama *keburuj* yang telah memenuhi standar dalam hal nafkah lahir, dimana tidak ada anggota Jamaah Tabligh yang menelantarkan keluarganya dan tidak ditemukan keluarga yang mengeluh terkait pemberian nafkah lahir. Sejalan dengan penelitian lainnya Muchtar (2022) tentang implementasi pemenuhan nafkah dan pengasuhan anak keluarga Jamaah Tabligh berjalan dengan baik. Dalam pemenuhan

keduanya keluarga Jamaah Tabligh lebih mementingkan keluarga yang ditinggalkan dari *keburuj* itu sendiri. Suami memahami peran dan bertanggung jawab secara penuh kepada keluarga yang akan ditinggal *keburuj*. Pada saat akan melaksanakan *keburuj*, sebelum keberangkatan keluarga Jamaah Tabligh telah mempersiapkan segalanya dengan baik dari nafkah dan pengasuhan anak yang dialihkan perannya kepada istri dan juga bantuan dari saudara serta tetangga terdekat agar istri juga tidak terlalu terbebani. Suami juga berperan memberikan pengarahan kepada istri agar semua berjalan dengan baik. Penelitian lainnya Fajar Arifin (2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan pemenuhan nafkah pada keluarga Jamaah Tabligh Masjid Al Anshor yang berangkat *keburuj fii sabilillah* diperoleh tiga pembagian yakni: pertama, terpenuhi dengan baik, kedua kurang terpenuhi, dan ketiga tidak terpenuhi. Untuk anggota Jamaah Tabligh yang tidak memiliki pemahaman agama yang memadai, tidak mempertimbangkan kondisi rumah tangganya, serta tidak meninggalkan nafkah, dapat dikatakan telah melakukan perbuatan yang *dzalim* terhadap istri dan anak-anaknya. Hal inilah yang sebenarnya dilarang dalam Jamaah Tabligh, karena orang seperti ini tidak tertib aturan dan menambah citra buruk Jamaah Tabligh di mata masyarakat. Menurut perspektif hukum Islam pelaksanaan pemberian nafkah keluarga bagi pelaku *keburuj*

*fii sabilillah* di Masjid Al-Anshor Kota Bengkulu tidak bertentangan dengan Hukum Islam sebagaimana dalam Surah *An-Nisaa* ayat 34 dan *Al-Qur'an* surah *Ath-Thalaq* ayat 7 dan hukum positif yang berlaku di Indonesia yaitu, Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 34 ayat 1 dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 80 ayat 2 dan ayat 4. Penelitian lainnya Asriyani (2020) menyebutkan bahwa efikasi diri istri Jamaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga saat suami *khuruj* yakni istri dapat mengelola nafkah dengan baik, menjaga diri, mendidik anak dan dapat menjaga keharmonisan keluarganya. Sedangkan dalam hukum Islam sendiri efikasi diri istri tersebut sudah sesuai dengan hukum Islam, karena nafkah sudah dipenuhi oleh suaminya dan dipergunakan dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya, istri juga dapat menjaga kehormatannya. Dalam menjaga keharmonisan keluarga istri tersebut selalu bersandar kepada syariat Islam yaitu dengan selalu taat dan menjalankan perintah Allah Swt dan selalu menjauhi semua larangannya menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dirumah. Dalam hal ini istri yakin dapat menjaga keluarganya agar tetap harmonis sampai suaminya pulang.

Melihat tulisan-tulisan di atas masih minim yang membahas secara spesifik tentang strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam

pemenuhan ekonomi keluarga sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan dapat menutup gap dari literatur sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang melihat fenomena *khuruj* dalam Jamaah Tabligh saja, namun penelitian ini melihat dari sudut pandang pemenuhan ekonomi keluarga yang ditinggalkan dalam proses *khuruj* yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh. Melihat bagaimana fakta-fakta sosial yang terjadi dalam keluarga jamaah Tabligh yang menjalankan *khuruj*, dampak *khuruj* dan bagaimana strategi *survive* yang dilakukan oleh istri anggota Jamaah Tabligh dalam proses pemenuhan ekonomi keluarga. Hal ini menjadi lebih menarik karena setiap anggota Jamaah Tabligh yang melakukan *khuruj* akan lebih tenang dalam perjalanan dakwahnya jika kebutuhan keluarga dapat terjamin.

### **Konsep dan Teori**

Penelitian ini mengkaji tentang pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas *khuruj* dakwah suaminya, dampak *khuruj* terhadap kehidupan dan stabilitas ekonomi keluarga dan strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan stabilitas ekonomi keluarga selama tinggal dakwah. Jamaah Tabligh dengan segala aktivitas dakwahnya sebagai sebuah gerakan yang berorientasi pada agama merupakan hal yang

menarik dikaji dari perspektif sosiologis dan di analisis dengan teori sosial. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Penggunaan teori ini adalah untuk memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren, membantu mengarahkan fokus penelitian yang dilakukan agar tidak ekstensif, sehingga penelitian ini lebih banyak perhatian yang diberikan pada kenyataan di lapangan dan dapat memahami fenomena strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam keluarga dan upaya pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal *kehuruj* dengan perspektif yang benar.

Berger (1990) menyatakan dialektika berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “*momen*” simultan, yakni eksternalisasi (Penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (Interaksi sosial dalam dunia intersubjektif) dan internalisasi (Individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut (Riyanto, 2009).

#### 1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi dipahami sebagai proses pencurahan diri manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental atau penerapan hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia. Termasuk penyesuaian diri terhadap produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Proses eksternalisasi Institusi dalam kesadaran manusia terasa sebagai sesuatu yang hadir diluar manusia sebagaimana ia ada (*an sich*). Kesadaran manusia bersifat *categorical impretativ*, atau selalu berusaha mengolah pergerakan dan dinamika dari segala objek yang dipersepsikan dan untuk menemukan kaidah atau hukum yang berada dibaliknya. Tindakan sekelompok manusia yang terpola dan berulang-ulang

menimbulkan kesadaran mereka yang mempersepsikannya. Pada momentum inilah, sebuah institusi berdiri sebagai realitas yang objektif didalam kesadaran manusia dan juga luarannya (Riyanto, 2009).

Dalam proses eksternalisasi, mula-mula sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan-tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan itu mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena adanya kaidah yang mengatur. Inilah tahapan objektivasi, sebuah institusi menjadi realitas yang objektif setelah melalui proses ini (Riyanto, 2009).

## 2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek atau bisa juga dikatakan sebagai segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan

dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Proses objektivasi merupakan sebuah momen dimana manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural di sisi yang lain. Pada momen ini ada juga proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi suatu yang objektif. Dunia yang diproduksi manusia berada di luar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan (Berger, 1991).

Berger dan Luckmann (1990) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberikan legitimasi dan

mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan (Riyanto, 2009). Objektivasi terjadi karena kebiasaan atau tindakan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan pada masa mendatang dengan cara yang sama.

### 3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah proses dimana individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia dan sekali lagi mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam dunia subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Melalui internalisasi, masyarakat sebagai suatu realitas sosial diterima tanpa dipersoalkan dan sebagai fakta yang berada di luar diri manusia.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. karena itu, perilaku manusia ditengah konteks sosialnya selalu

bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia belum mengenal kaidah-kaidah tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik (Riyanto, 2009).

Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dipertahankan dari waktu ke waktu meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status objektivasi sebuah institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan manusia dengan masyarakat, manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat (Riyanti, 2009).

Dengan tiga proses di atas, manusia melakukan dialektika dari dan untuk dirinya. Dengan demikian, dunia manusia adalah dunia yang harus dibentuk oleh segala aktivitas manusia itu sendiri (Berger, 1990). Termasuk

juga menginterpretasikan agama dalam dunia ideasional maupun dunia sosialnya. Interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh ragam dan bentuk simbol melalui pandangan seseorang yang bersikap dan bertindak aktif dalam menginternalisasi seluruh tangkapannya atas realitas tersebut.

Ketiga proses tersebut akan terus berjalan dan akan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya. Dari penjelasan teori Berger dan Luckman, dapat diketahui bahwa individu adalah produk dan pencipta pranata sosial, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial, kenyataan sosial yang diciptakannya itu kemudian menjadikan individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Kemudian individu menginternalisasikan kenyataan ini sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok tepatnya di Kecamatan Suralaga selama 5 bulan (Agustus-Desember 2022) dengan jumlah informan 10 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam

analisis data. Teknik pemilihan informan menggunakan *Snowball Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data dari lapangan dan sekunder yang berasal dari buku dan artikel tentang Jamaah Tabligh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Prosedur analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, suatu proses mengidentifikasi data-data yang penting, kemudian penyajian data dan terakhir adalah verifikasi untuk mengambil kesimpulan. Dan proses pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan dua cara yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jamaah Tabligh merupakan gerakan transnasional dakwah islam yang bergerak dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonomi dalam mendekati diri kepada ajaran islam (Samsidar, 2022). Salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah *Khuruj*. *Khuruj* dalam Jamaah Tabligh adalah meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri, bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin

*silaturrahim* dalam rangka dakwah dan tabligh, dari masjid ke masjid di seluruh dunia (Shahab, 2001). *Khuruj fii sabilillah* adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lain, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah (Arifin, 2022). Aktivitas tersebut tentu menimbulkan banyak kontroversi baik dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat, termasuk istri anggota Jamaah Tabligh yang ikut terlibat dan terkena dampak dari aktivitas *khuruj* yang dilakukan oleh suaminya.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang Jamaah Tabligh dan strategi dakwah yang dilakukan, penulis terlebih dahulu membahas temuan tentang pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas *khuruj* dakwah suaminya, lalu mendeskripsikan dampak *khuruj* terhadap kehidupan dan ekonomi keluarga, hingga sampai pada strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh terhadap kehidupan dan ekonomi keluarga selama ditinggal *khuruj*.

### **Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh Terhadap Aktivitas *Khuruj* Dakwah Suaminya**

Pandangan merupakan pendapat seseorang tentang suatu hal yang menurutnya

benar atau salah. Pandangan juga diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat atau cara pandang seseorang dalam menilai suatu obyek tertentu yang menyangkut apa saja yang diinderanya. Dalam kehidupan sosial, cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami. Sehingga dalam konteks ini, bagaimana istri anggota Jamaah Tabligh memandang aktivitas *khuruj* dakwah suaminya. Penulis menemukan 3 pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap aktivitas dakwah suaminya, yakni:

#### *1) Aktivitas Khuruj sebagai sarana dakwah dan Jihad harta di Jalan Allah SWT*

*Khuruj* merupakan salah satu sarana untuk berdakwah di jalan Allah, karena didalam kegiatan tersebut mereka berdakwah dari suatu tempat ke tempat yang lain, mengajak untuk melaksanakan salat berjamaah, menghidupkan sunnah Nabi dan *dzikir-dzikir* lainnya, dengan tidak meminta imbalan apapun kepada masyarakat dan murni ini dana pribadi. Melakukan *khuruj* bagi Jamaah Tabligh diniatkan untuk dakwah di jalan Allah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018) bahwa *khuruj* merupakan sarana dakwah di jalan Allah, *khuruj* sendiri bukan hanya sekedar keluar tanpa arah melainkan dengan niat mengajak masyarakat di daerah terpencil untuk lebih memahami ajaran agama islam dengan baik,

melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan laranganNya serta menghidupkan sunnah Nabi seperti mengajak untuk shalat berjamaah, membaca *Al-Quran* bersama, mengikuti *ta'lim* dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Husnawati (2022), bahwa *khuruj* memang benar-benar menjalankan dakwah di jalan *Allah*, karena di zaman sekarang itu sulit mencari orang yang mau berdakwah tanpa mengharapkan imbalan atau dibayar. Para anggota Jamaah Tabligh rela jauh dari keluarga walaupun itu sesuatu yang berat, meluangkan waktu, materi dan tenaga untuk menyebarkan agama *Allah*, jadi menurutnya itu adalah sesuatu yang luar biasa dan pantas disebut sebagai dakwah di Jalan *Allah*. Tak jauh berbeda dengan pandangan sebelumnya, Sarihun (2022) juga berpandangan bahwa *Khuruj* ini merupakan sarana dakwah di jalan *Allah*, karena Jamaah Tabligh berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari rumah ke rumah, membuka *ta'lim*, menyusun strategi untuk berdakwah ke rumah masyarakat, mengajak untuk shalat berjamaah pokoknya mengajak untuk lebih dekat dengan sang pencipta.

## 2) *Aktivitas Khuruj sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri*

Selain *khuruj* sebagai sarana dakwah di jalan *Allah*, *Khuruj* juga

sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri atau pribadi orang yang melaksanakannya, karena mereka menghendaki orang lain lebih baik dan bertujuan untuk menyeru umat islam lainnya untuk memperdalam ilmu agama, begitu pula untuk diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sudiono (2022), mengatakan bahwa aktivitas *khuruj* sama halnya seperti berdakwah untuk diri sendiri, karena menurutnya mengajak orang lain dengan dakwah atau seruan dalam memperdalam ilmu agama itu sama saja dengan mengajak diri sendiri untuk melakukan hal yang sama.

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Titik (2022), bahwa *khuruj* itu sarana dakwah untuk diri sendiri, ibarat mengisi kembali baterai yang sudah berkurang, jadi selain mengajak orang lain untuk sama-sama memperdalam ilmu agama mereka juga menjadikannya bekal untuk diri sendiri. Diperkuat lagi dengan ungkapan Khadijah (2022), *Khuruj* sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri, ibarat seperti orang yang melaksanakan puasa, menahan sementara untuk memikirkan urusan duniawi dan berusaha mengajak dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) *Aktivitas Khuruj sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim yang lain di tempat yang berbeda*

Selain sebagai sarana dakwah di jalan Allah dan dakwah untuk diri sendiri, nampaknya *khuruj* juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim. Sebagai sesama muslim harus saling mengunjungi satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi, dengan keluar untuk berdakwah kita sebagai sesama muslim yang diberi Allah suatu kelebihan perihal pemahaman agama islam dan materi yang cukup, maka sangatlah layak dan pantas kalau kelebihan itu digunakan untuk menjalin silaturahmi kepada sesama muslim di tempat lain dan saling betukar pendapat. Humaiyah (2022), bahwa *khuruj* merupakan sarana untuk saling mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim dan memperdalam agama islam, baik mereka yang pergi *khuruj* maupun mereka yang menerima para Jamaah Tabligh di kampung halaman mereka untuk berdakwah.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa para istri anggota Jamaah Tabligh berpandangan bahwa *khuruj* itu sebagai sarana dakwah dan jihad harta di jalan

Allah Swt. sebagai sarana dakwah untuk diri pribadi masing-masing dan sebagai sarana silaturahmi dengan sesama muslim yang lain ditempat yang berbeda. Hal tersebut sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh pendiri Jamaah Tabligh bahwa diwajibkan bagi setiap orang untuk melakukan dakwah atau keluar melakukan perjalanan dengan berdakwah menyeru agama Allah Swt.

**Dampak *khuruj* dakwah tersebut terhadap kehidupan dan stabilitas ekonomi keluarga**

Beberapa masyarakat umum berpendapat bahwa aktivitas *khuruj* dapat mengganggu keharmonisan dan stabilitas ekonomi keluarga. Yang seharusnya menjaga keamanan dan kenyamanan di dalam rumah tangga yaitu seorang suami, namun ketika suami pergi untuk berdakwah maka akan rentan menimbulkan banyak risiko seperti keluarga ditelantarkan hingga pada perceraian. Hal ini berdasarkan dengan asumsi bahwa kepala keluarga mengabaikan keluarganya ketika pergi berdakwah, baik dari segi pemenuhan ekonomi, pengasuhan anak, pendidikan keluarga, fungsi sosial hingga keharmonisan didalam rumah tangga. Berikut dampak aktivitas *khuruj* terhadap kehidupan dan stabilitas ekonomi keluarga Jamaah Tabligh:

## 1. *Dampak Positif*

### 1) Dampak Terhadap Kehidupan Keluarga

Aktivitas *keburuj* berdampak baik terhadap kehidupan keluarga Jamaah Tabligh, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh istri anggota Jamaah Tabligh, bahwasanya aktivitas *keburuj* dakwah tersebut membawa dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangganya. Kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara suami dengan istri atau orangtua dengan anak. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, percaya, saling menghargai dan mencintai satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supiyani (2022) bahwa kehidupan keluarganya semakin harmonis karena suami keluar untuk berdakwah bukan untuk bersenang-senang melainkan keluar untuk berdakwah mencari bekal akhirlatnya. Hal yang sama juga yang disampaikan oleh Sarihun (2022) bahwa dampak aktivitas *keburuj* suaminya adalah positif, diibaratkan seperti kisah nabi Ibrahim yang meninggalkan istrinya

Siti Hawa dan Nabi Ismail, bahwasanya Allah yang menjaga begitupun dengan ekonomi keluarga Allah juga yang mencukupkan.

Pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa dampak positif dengan adanya aktivitas *keburuj* tersebut sangat kuat, karena bisa merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Pada saat *keburuj*, mereka memang banyak diajarkan tentang konsep rumah tangga yang harmonis dan cara menggapainya. Keharmonisan rumah tangga semakin bertambah karena suami yang pergi *keburuj* untuk berdakwah yang lama meninggalkan keluarga pasti akan merasakan rindu yang luar biasa dan saat bertemu akan merasa sangat bahagia serta perhatian dan pengertian suami bertambah, yang tadinya tidak pernah membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga akhirnya mereka membantu karena merasakan betapa lelah dan penatnya mengatur itu semua. Karena pada saat pergi *keburuj* semuanya dikerjakan sendiri tanpa adanya istri yang memasak makanan dan mencuci pakaian

mereka.

## 2) Dampak Terhadap Ekonomi Keluarga

Dampak pada ekonomi keluarga juga terasa sangat luar biasa, beberapa informan menyebutkan bahwa semenjak suami kenal dan ikut dakwah rezeki semakin terbuka dan datang dari arah yang tidak disangka-sangka serta usaha semakin lancar sehingga membantu dalam pembangunan rumah, pembelian mobil hingga bisa naik haji. Dengan ini menambah rasa syukur dan nikmat yang dirasakan oleh keluarga Jamaah Tabligh. Ibarat seperti mereka menerapkan ekonomi ketuhanan yang dimana ekonominya berlandaskan atau bersumber dari Allah Swt.

Seperti ungkapan Khadijah (2022) juga merasakan dampak positif dari aktivitas *keburuj* suaminya, bahwa rezekinya semakin mengalir sejak mengenal dakwah sehingga bisa membangun rumah dan membeli mobil dengan ini menambah rasa syukur dan nikmat kepada Allah Swt. Hal yang senada lagi yang disampaikan oleh Humaiyah (2022) bahwa dampak

*keburuj* tersebut sangat luar biasa bagi ekonomi keluarganya, dan semenjak suami kenal dakwah tidak pernah merasa kekurangan dari segi ekonomi sehingga bisa naik haji berdua.

Pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa dampak positif dengan adanya aktivitas *keburuj* tersebut sangat kuat, karena bisa merubah ekonomi keluarga semakin lebih baik.

## 2. Dampak Negatif

### 1) Dampak Terhadap Kehidupan keluarga

Dilain sisi, selain dampak positif, tidak bisa dipungkiri juga ada dampak negatif yang dirasakan oleh istri anggota Jamaah Tabligh ketika ditinggal suami untuk dakwah. Seperti ungkapan Husnawati (2022) bahwa dampak negatif yang dirasakan seperti kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga, sehingga keluarga kurang mendapatkan kasih sayang secara utuh dan hilangnya sosok figur ayah.

### 2) Dampak Terhadap Ekonomi Keluarga

Dampak negatif terhadap ekonomi yang dirasakan oleh istri

anggota Jamaah Tabligh ketika ditinggal suami untuk dakwah yaitu menurunnya *income* keluarga dan nafkah yang diberikan suami kurang terpenuhi. Bukan karena suami tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga, namun memang karena penghasilan suaminya yang tidak terlalu banyak dan kemudian harus dibagi lagi untuk keperluan dakwah dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan. Seperti ungkapan Haris (2022) bahwa nafkah dari suami kurang terpenuhi, karena penghasilan suaminya yang tidak menentu, namun beliau ikhlas akan usaha dakwah suaminya.

### **Strategi *Survive* Istri Anggota Jamaah Tabligh Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Dan Stabilitas Ekonomi Keluarga Selama Ditinggal *Khuruj***

Disisi lain, peran istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan bertahan hidup selama ditinggal berdakwah (*khuruj*) menjadi poin sentral dalam artikel ini, hal ini karena pada saat pergi *khuruj*, istri akan melakukan peran ganda di dalam keluarga. Selain sebagai kepala rumah tangga istri juga menjadi kepala keluarga ketika ditinggal dakwah, sehingga istri harus pandai mengelola segala hal dirumah tanpa bantuan siapapun.

Disini perlunya seorang istri melakukan strategi *survive* supaya semuanya terkendala dengan baik termasuk keharmonisan dan pemenuhan ekonomi keluarga. Tentunya dibutuhkan persiapan yang matang dalam meninggalkan keluarganya ketika melakukan *khuruj* dalam kurun waktu yang relatif lama. Persiapan tersebut pada intinya merupakan upaya mengelola rumah tangga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan sewaktu ditinggalkan. Strategi yang dapat dilakukan istri untuk *survive* selama ditinggal *khuruj* oleh suaminya adalah sebagai berikut:

- 1) Berserah diri kepada Allah (Tawakkal)

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan didalam hati yang memberi motivasi kepada sesama dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt. Disamping islam mendidik ummatnya untuk berusaha, islam juga mengajarkan ummatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah Swt, dengan kata lain menyerahkan iman dan keyakinan kepada Allah didalam suatu urusan sehingga akan merasakan keajaiban dari tawakkal (Sumiyati, 2019). Tanda seseorang benar-benar betawakkal bisa dilihat dalam realita kehidupan sehari-hari yaitu dengan berserah diri kepada Allah Swt dan tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun tetap

optimis dan terus bekerja keras meskipun tantangan hidup penuh dengan kepahitan. Karena orang yang bertawakkal itu mempercayai bahwa dibalik itu semua ada hikmahnya.

Dalam konteks ini para istri anggota Jamaah Tabligh yang menyerahkan semuanya termasuk kehidupan keluarga dan pemenuhan ekonomi hanya kepada Allah Swt, karena selama kita belajar agama maka selama itu pula kita selalu punya keyakinan kalau Allah itu sumber segala-galanya. Seperti ungkapan Husnawati (2022), seseorang yang hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suaminya, untuk urusan rezeki diserahkan kepada Allah, dia berkeyakinan bahwa Allah swt, adalah sumber dari segalanya, Allah yang melindungi, Allah yang menjaga, Allah yang memberikan rezeki, Allah yang memberikan kesehatan, Allah yang memberikan nikmat. Oleh sebab itu segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah wajib disyukuri. Hal-hal seperti itulah wajib kita dakwakan ke seluruh umat, supaya mereka sadar bahwa Allah lah sumber segala-galanya dan *insyAllah* ada saja rezeki yang datang ketika habis karena Allah maha kaya.

Ditambah lagi dengan ungkapan Titik (2022) Selama ditinggal keluar *keburuj*, dia tanamkan sifat berserah diri kepada Allah, bahwa Allah yang akan menjaga kehidupan dan ekonomi keluarganya, bahkan suami menganjurkan untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt.

Temuan yang cukup mengagumkan dalam penelitian ini, bahwa permasalahan ekonomi bukan menjadi masalah yang besar terhadap Jamaah Tabligh dan keluarga, terutama istri yang merupakan sosok yang ditinggalkan sementara waktu untuk keluar dakwah, karena bagi mereka berdakwah dengan metode *keburuj* itu adalah hal yang utama. Permasalahan ekonomi keluarga yang kemungkinan akan timbul sudah dipasrahkan kepada Allah Swt, Kembali kepada keyakinan bahwa Allah Swt Maha Kaya, maha Pemberi Rezeki dan ketetapan rezeki yang telah diatur-Nya, dan tidak akan tertukar.

## 2) Mengelola bekal dari Suami

Jamaah Tabligh tidak serta merta meninggalkan begitu saja keluarganya saat melaksanakan *Kburuj Fii Sabilillah*, karena memang sebelum pergi *keburuj* keuangan sudah ditata dan dikelola dengan baik. Ketika sedang

tidak pergi *kehruj* seorang suami bekerja sebagaimana biasa dan hasil kerja suami tetap diberikan untuk kebutuhan keluarga dan sisanya ditabung untuk keperluan dakwah selanjutnya. Jika mereka seorang pengusaha dan petani mereka membagi hartanya menjadi tiga, yakni sepertiga untuk modal, sepertiga untuk keluarga dan sepertiga untuk *kehruj* dakwah (Hayyi, 2022).

Sebelum berangkat pergi *kehruj* dakwah seorang suami menyiapkan bekal untuk keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah serta menyelesaikan semua tugas keluarga sehingga tidak membebani keluarga ketika ditinggal dakwah. Bekal yang ditinggalkan oleh suami tentunya sesuai dengan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan juga, yakni dengan mempertimbangkan berapa lama jangka waktu suami melaksanakan aktivitas *kehruj* berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri, dengan menimbang bahwa biaya yang harus dibawa sebagai bekal suami untuk melaksanakan dakwah dengan *kehruj* juga harus sesuai. Bekal dari suami ini dikelola dengan baik oleh istri sampai suami pulang dari dakwahnya, ini berlaku bagi istri yang ditinggalkan dakwah selama 3

hari, 7 hari dan 1 bulan.

Supiyani (2022) mengungkapkan bahwa sebelum suaminya pergi dakwah sudah ada bekal dan kebutuhan yang disediakan, tinggal diatur saja, pengeluaran sekian, untuk anak sekian, pokonya selama suaminya pergi dicukupkan saja sampai dia pulang. Dan alhamdulillah dia selalu merasa cukup karena selalu ada rezeki yang datang dari arah yang tidak di sangka-sangka. Ditambah lagi dengan ungkapan Humaiyah (2022) bahwa untuk menjaga keharmonisan rumah tangga selalu percaya bahwa Allah yang menjaga keluarga kami dan sikap saling percaya satu sama lain dan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarganya ada bekal yang ditinggalkan oleh suaminya dan itu yang dikelola dengan baik sampai suaminya pulang dakwah.

Pengaturan dan pengelolaan yang baik dari penghasilan suami yang harus dibagi antara untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai tanggung jawab seorang suami dan tentunya untuk persiapan dakwah selanjutnya sebagai Jamaah Tabligh yang taat dalam menjalankan usaha dakwah adalah hal yang sangat penting, supaya terhindar dari adanya indikasi disorganisasi dalam keluarga dan terpenuhinya ekonomi

keluarga dengan baik.

3) Relasi dengan para Istri anggota  
Jamaah Tabligh

Relasi mempunyai arti hubungan, perhubungan, pertalian dengan orang lain (KBBI, 2016). Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Maulana, 2016). Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itula sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial ini merupakan interaksi sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.

Sehingga dalam konteks ini, terjalin relasi sosial yang kuat antara istri anggota Jamaah Tabligh karena merasakan hal yang sama ditinggal

dakwah oleh suami. Supiyani (2022), ketika suaminya pergi dakwah ada kumpulan istri anggota Jamaah Tabligh yang kerumahnya untuk menjenguk dan membawakan beberapa bingkisan seperti uang, bahan sembako, pakaian dan hal lainnya karena ini adalah program para istri anggota Jamaah Tabligh yang saling mengunjungi untuk sama-sama saling menguatkan dan mengingatkan serta membawa beberapa makanan pokok untuk keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2022), terdapat kebiasaan para istri-istri anggota Jamaah Tabligh berkunjung kerumah keluarga yang ditinggal *keburuj* dengan membawa makanan atau bahan pokok, sehingga keluarga yang bekalnya kurang terpenuhi dapat tercukupi kebutuhan sehari-harinya. Ditambah lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2022) bahwa, diantara hal yang dilakukan Jamaah Tabligh untuk mempertahankan ketahanan psikologi dan cinta adalah dengan mengirim istri-istri anggota Jamaah Tabligh yang tidak melakukan *keburuj* pada periode tersebut. Kunjungan tersebut bertujuan untuk membantu keluarga yang ditinggal *keburuj* baik berupa makanan

maupun uang serta saling menguatkan untuk tetap di jalan dakwah. Diperkuat lagi dengan riset yang dilakukan oleh Fathinnuddin (2014), Istri dan anak yang ditinggal *keburuj* mereka akan diperhatikan oleh teman/rekan anggota Jamaah Tabligh lainnya yang tergabung dengan halaqoh Jamaah Tabligh yang terdekat dengan rumahnya. Mereka akan diperhatikan segala sesuatunya, seperti kesediaan bahan pokok makanan dan lainnya, dan ini disebut dengan kunjungan ahliyah (keluarga).

#### 4) Relasi dengan masyarakat

Selain berinteraksi dan menjalin hubungan dengan kelompok para istri anggota Jamaah Tabligh, nampaknya para informan juga berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat di sekitar rumahnya. Karena memang orang yang juga membantu kita adalah orang yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal kita yakni masyarakat. Khadijah (2022), bahwa masyarakat sekitar rumahnya begitu baik padanya, seperti belum meminjam saja dia sudah diberikan duluan oleh masyarakat disekitar rumahnya. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar kita bisa saling membantu satu sama lain.

#### 5) Bekerja

Dari segi agama, bekerja adalah ibadah, karena merupakan proses optimalisasi potensi yang dimiliki untuk memakmurkan bumi dan membuat kemaslahatan hidup. Bahkan bagi seorang mukmin, bekerja bukan sebagai pemenuhan kewajiban atau tuntutan hidup semata, namun bekerja juga adalah bentuk syukur kepada Allah Swt. Sejalan dengan ayat Al-Qur'an Surah Saba ayat 13. Dalam konteks ini, bekerja dalam artian untuk melanjutkan dan menjaga pekerjaan yang ditinggalkan oleh suami selama melaksanakan dakwah, ataupun sebagai sampingan seorang istri anggota Jamaah Tabligh untuk menyalurkan bakat, menjalin hubungan baik dengan sekitar dan pengaplikasian ilmunya di masyarakat. Seperti informan Sriati Handayani (2022), yang kesehariannya sebagai buruh tani dan penjahit sebagai salah satu strategi *survive* yang dilakukan selama ditinggal dakwah oleh suaminya. Strategi yang sama juga dilakukan oleh Masyitah (2022), bahwa dia mengelola sawah dan hewan ternak yang ditinggalkan oleh suaminya semasa berdakwah. Ditambah lagi dengan ungkapan Sudiono (2022), bahwa strategi *survive* yang dilakukan ketinggal pergi dakwah adalah dengan menjadi

petani dan mengelola sawah milik suaminya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Titik (2022), bahwa strategi *survive* yang dilakukan adalah dengan menjadi guru di salah satu sekolah swasta di dekat rumahnya yakni menjadi tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah,

### **Strategi *Survive* Istri Anggota Jamaah Tabligh Dalam Keluarga Dan Upaya Pemenuhan Ekonomi Selama Ditinggal *Khuruj* Perspektif Teori Konstruksi Sosial**

Dalam melakukan analisis strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam keluarga dan pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal *khuruj*, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial merupakan proses bagaimana kenyataan sosial terkonstruksi menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif bagi individu-individu sebagai anggota masyarakat. Dalam konstruksi manusia dipandang sebagai insan kreatif yang memiliki kemampuan mengartikulasikan makna secara individual dan sosial, memiliki kebebasan memilih, dan menentukan cara maupun tujuan bertindak.

Analisis konstruksi sosial

merujuk pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menekankan bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Ada beberapa asumsi analisis konstruksi sosial tentang kenyataan sosial yaitu terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni masyarakat sebagai realitas subyektif dan masyarakat sebagai realitas obyektif, dan hubungan antara masyarakat dan individu saling mempengaruhi satu sama lain (Damsar, 2011).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan penelitian yang tinggal di beberapa desa di Kecamatan Suralaga, ditemukan bahwa konsep yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis strategi *survive* istri anggota Jamaah Tabligh selama ditinggal *khuruj* adalah konsep dialektika konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam hal ini penulis menggunakan konsep tersebut sebagai pisau untuk menganalisis bagaimana strategi *survive* istri anggota

Jamaah Tabligh dalam keluarga dan upaya pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal *keburuj*.

Teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman mengenai fenomena *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam pemenuhan ekonomi keluarga yaitu bahwa dalam teori konstruksi sosial telah dijelaskan bahwasanya setiap realita yang hadir dalam masyarakat (realitas sosial) merupakan hasil dialektika. Proses dialektika itu mencakup tiga momen yakni eksternalisasi (Pencurahan diri dengan dunia sosiokultural ciptaan manusia), objektivasi (Habitualisasi dan legitimasi dalam dunia sosiokultural), dan internalisasi (Penyerapan kembali oleh individu atau realitas serta lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger & Luckman, 1990). Kemudian sebagai bentuk konstruksinya, manusia sebagai objek kajiannya selalu berubah-ubah.

Dalam tiga momen tersebut, mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling berkaitan sehingga memunculkan konstruksi sosial yang merupakan hasil kreasi interaksi subjektif apabila dipandang dari asal muasalnya. Kemudian realitas

fenomena *survive* istri anggota Jamaah Tabligh dalam pemenuhan ekonomi keluarga juga dapat dipahami melalui momen-momen yang berlaku dalam teori Konstruksi Sosial Berger. Berikut akan dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait Konstruksi Sosial melalui tiga tahapan yakni sebagai berikut:

### 1. **Proses Sosial Momen Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah momen awal dimana seseorang melakukan pencurahan diri dengan lingkungan sosialnya, karena sebenarnya sejak lahir seorang individu akan mengenal dan juga berinteraksi dengan ciptaan sosial yang mana ciptaan sosial yang dimaksud adalah hasil interaksi dan sosialisasi dalam sebuah masyarakat. Manusia diharuskan terus berinteraksi dengan manusia lainnya tentang apa yang mereka yakini dalam aktivitas secara terus menerus. Dalam momen Eksternalisasi ini, terbentuk sebuah tindakan strategi *survive* yang dilakukan oleh istri anggota Jamaah Tabligh dalam menjaga keharmonisan keluarga dan pemenuhan ekonomi keluarga

selama ditinggal *keburuj* yakni dengan Tawakal (Berserah diri kepada Allah Swt. mengelola bekal yang ditinggalkan oleh suaminya, memperkuat relasi dengan istri anggota Jamaah Tabligh yang lain, menjalin relasi dengan masyarakat dan bekerja.

## 2. Proses Sosial Momen Obyektivasi

Momen obyektivasi adalah momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan antara satu dengan lainnya. Yang mana dalam hal ini, manusia disatu sisi dan sosiokultural disisi lainnya. Dalam konstruksi sosial, proses ini disebut dengan interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut seorang individu bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Kemudian dari dua realitas itulah terbentuk hubungan interaksi intersubjektif untuk memulai proses pelebagaan dan institusionalisasi.

Penelitian ini melihat bagaimana interaksi para istri dengan lingkungan masyarakat

terhadap kebiasaan suami mereka melaksanakan *keburuj fii sabilillah* yang dilakukan secara terus menerus. Kebiasaan berdakwah di jalan Allah yang dilakukuan dengan cara *keburuj fii sabilillah* yang mana harus meninggalkan istri dan keluarga telah dilakukan oleh anggota keluarga Jamaah Tabligh sejak mereka menyatakan diri bergabung di dalamnya. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam Jamaah Tabligh yang mana *keburuj* merupakan salah satu landasan dalam Jamaah Tabligh bagian yang terakhir. Landasan tersebut yang biasa mereka sebut dengan *Al-Ushulus sittab* (enam landasan pokok) atau *Asb- Shifatus Sittab* (sifat yang enam). Keenam landasan tersebut yaitu: (1) Merealisasikan kalimat *thayyibah La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, (2) Salat dengan penuh kekhusyukan dan rendah hati, (3) Keilmuan yang ditopang dengan dzikir, (4) Menghormati setiap Muslim, (5) Memperbaiki niat, (6) Dakwah dan *keburuj* di jalan Allah swt.

Dalam hal ini para istri yang menjadi bagian dalam

Jamaah Tabligh serta merupakan pendorong dan orang yang mendukung suami dalam berdakwah di jalan Allah, akan merasa tidak nyaman apabila suami tidak menjalankan kegiatan dakwah, karena kegiatan suami untuk *khuruj* sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sekitar terutama anggota Jamaah Tabligh, dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karenanya penulis melihat adanya interaksi antara anggota Jamaah Tabligh dengan tradisi dalam Jamaah Tabligh. Adapun proses objektivasi dalam penelitian ini adalah habituaisasi atau pembiasaan.

Dalam keluarga Jamaah Tabligh mereka memaknai bahwa orang yang *khuruj* adalah orang yang menolong agama Allah. Sehingga mereka meyakini barang siapa yang berdakwah di jalan Allah dan menolong agama Allah, maka Allah tidak akan membiarkannya dalam kesusahan. Dalam menjalankan kehidupan, para istri anggota Jamaah Tabligh dituntut untuk ikhlas dan sabar ketika suami sedang *khuruj fii sabilillah*, karena orang yang ikhlas akan tergolong

dalam orang-orang pilihan sebagaimana telah dijelaskan dalam *Q.S. Shaad* ayat 46-47, yang artinya “*Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Sesungguhnya mereka pada sisi kami adalah orang-orang pilihan yang baik*”. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang suci. Dalam tafsir *Shafwah At-Tafasir* Imam Ash-Shabuni menafsirkan ayat tersebut yakni “*Kami (Allah) memberikan keistimewaan kepada mereka dengan mendapatkan kedudukan yang tinggi yakni dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat dengan negeri akhirat*”. Karena keyakinan mereka sudah sangat kuat bahwa Allah Swt akan memberikan pahala dan ganjaran yang sangat besar terkait keikhlasan diri saat suami sedang *khuruj* maka saat suami sedang *khuruj* mereka tidak memperlakukan hal tersebut asalkan memang untuk dakwah di jalan Allah, dan hal tersebut secara spontan membuat istri menjadi pendukung utama

suami untuk terus berdakwah di jalan Allah.

Dalam tahap ini, proses tindakan rasional telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Bagi anggota Jamaah Tabligh, kegiatan *khuruj fii sabilillah* merupakan kebiasaan yang telah mereka jalankan sejak dulu, dalam hal inilah istri sebagai orang yang ditinggalkan suami untuk berdakwah pun terbiasa untuk menjalankan kehidupan tanpa bergantung dan berharap kepada suami. Dalam hal ini para istri berpandangan bahwa banyak manfaat yang diperoleh istri saat suami menjalankan *khuruj*, di antaranya, bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah, karena pada saat suami sedang dirumah, poin utama mereka adalah menjadi seorang pemelihara, kemudian ditambah istri bisa lebih membiasakan diri hidup sederhana, tidak banyak menuntut kepada suami, dan hanya meminta dan berlindung kepada Allah Swt. Sikap dan pandangan istri dalam menanggapi fenomena *khuruj* suami mereka tersebut merupakan hasil dari habituasasi atau pembiasaan.

Ketika para istri telah menyatakan ikhlas dan rela suami menjalankan kegiatan *khuruj*, mereka tidak membutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan yang dilakukannya. Kesadarannya telah menerima hal tersebut, karena apabila suatu tindakan telah dilakukan karena terbiasa, maka tindakan tersebut akan dilakukan begitu saja.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, tapi tidak secara keseluruhan hanya terdapat proses eksternalisasi dan obyektivasi saja, dan dalam proses obyektivasi hanya terbatas pada *habitualisasi* atau pembiasaan para istri anggota Jamaah Tabligh yang ditinggalkan pergi dakwah dengan melakukan pembiasaan hidup sederhana, ikhlas dan sabar ketika suami sedang *khuruj fii sabilillah*, menjadi pemelihara, tidak banyak menuntut kepada suami, dan hanya meminta dan berlindung kepada Allah Swt.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang berjudul *Strategi survive istri anggota Jamaah Tabligh dalam keluarga dan upaya pemenuhan ekonomi keluarga selama ditinggal khuruj* adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan *keburuj fii sabilillah* yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur mempunyai pandangan yang berbeda-beda dari istri mereka. Ada tiga pandangan istri anggota Jamaah Tabligh terhadap kegiatan dakwah suaminya yakni, *pertama* sebagai sarana dakwah dan jihad harta di jalan Allah Swt, *kedua* sebagai sarana dakwah untuk diri sendiri, dan *ketiga* sebagai sarana silaturahmi dengan sesama Muslim di tempatlain.
2. Dampak *keburuj* dakwah terhadap kehidupan dan ekonomi keluarga yakni ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terhadap kehidupan keluarga sangat kuat, bisa mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik karena pada saat *keburuj*, mereka memang banyak diajarkan tentang konsep rumah tangga yang harmonis dan cara menggapainya. Dampak positif selanjutnya juga hubungan keluarga semakin harmonis karena ditinggal dalam waktu yang lama, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang ditunggu dan sangat dirindukan serta dapat menguji kesetiaan dan kepercayaan dari masing-masing pasangan karena tidak diperbolehkan untuk berkomunikasi

ketika sedang pergi *keburuj*. Dan dampak positif *keburuj* terhadap ekonomi keluarga terasa sangat luar biasa, karena bisa mengubah ekonomi keluarga semakin lebih baik, bisa mengatur keuangan keluarga, rezeki semakin terbuka dan datang dari arah yang tidak disangka-sangka sehingga membantu dalam pembangunan rumah, pembelian mobil hingga bisa naik haji, dengan ini menambah rasa syukur dan nikmat yang dirasakan oleh keluarga Jamaah Tabligh. Adapun dampak negatif *keburuj* terhadap kehidupan keluarga seperti kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, keluarga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara utuh, hilangnya sosok figur ayah selama ditinggal *keburuj*. Dan dampak negatif *keburuj* terhadap ekonomi keluarga yakni kurangnya *income* keluarga dan pemenuhan ekonomi kurang terpenuhi namun dia ikhlas akan hal itu karena memang keluarnya suami untuk berdakwah mencari bekal akhiratnya.

3. Strategi *survive* yang dilakukan oleh istri anggota Jamaah Tabligh ketika ditinggal dakwah yakni dengan berserah diri kepada Allah (tawakal), mengelola bekal (uang dan barang) yang ditinggalkan oleh suami, memperkuat

relasi dengan istri anggota Jamaah Tabligh, menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka dan bekerja.

### Daftar Pustaka

- Arifin, F. (2022). *Pelaksanaan Pemberian Nafkah Bagi Pelaku Khurij Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia (Studi Di Jamaah Tabligh Masjid Al-Anshor Kota Bengkulu)* (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Asriyani, Yuli. (2020). *Efikasi Diri Istri Jamaah Tabligh Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Pada Jamaah Tabligh Dalam Melakukan Khurij Di Dusun Kebon Bibit, Hajimena, Natar Lampung Selatan)*. Skripsi UIN Raden Intan Malang.
- As-Sribuny, Abdurrahman Ahmad. (2012). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi. Hal.147.
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016-2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, Nurul. (2018). *Khuruj Fii Sabilillah Oleh Jamaah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Jamaah Tabligh Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)*. (Tesis Magister, UIN Malik Maulana Ibrahim Malang).
- Muhammad, Abu Bin Ahmad Abduh. (2008). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Bandung: Khoirul Ummat.
- Muchtar, M. A. (2022). *Tinjauan Keluarga Sakinah Terhadap Implementasi Keharmonisan Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Temboro Kabupaten Magetan* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Muthalib, S. A. (2022). Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh Di Montasik Aceh Besar. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 78-87.
- Nadwi, Syid Abu Hassan Ali An. (2009). *Sejarah Maulan Ihyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Riyanto, Geger. (2009). Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran. Jakarta: LP3S.
- Rofiah, Khusniati. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat*. Stain Ponogoro Press.
- Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica*, 16(1), 193-218.
- Samsidar, S. (2020). Khuruj Dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh Di Kabupaten Bone. *Al-Syakhsbiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 2(1), 1-20.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.